

**Sumbangan Pendapatan Buruh Terhadap Kebutuhan Keluarga Buruh
Sapu Ijuk Kota Metro Tahun 2016.**

(JURNAL)

Oleh

ARI SANDI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

Sumbangan Pendapatan Buruh Terhadap Kebutuhan Keluarga Buruh Sapu Ijuk Kota Metro Tahun 2016

Ari sandi¹, Sudarmi², Zulkarnain³

FKIP Universitas Lampung. Jl Prof Dr Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*email: Arisandi240593@gmail.com. Telp. : +6287899803022

Received: Mar, 27th 2018

Accepted: Mar, 27th 2018

Online Published: Mar, 27th 2018

This research used descriptive method and the number of population was 12 workers. The technique used were observation, interview, and documentation. The result of the research showed that 1. All of the Sapu Ijuk laborers income was Rp. 27.300.000,00 per month, and Rp. 324.000.000,00 per year with the average income Rp. 2.275.000,00 per month, and the average annual income Rp. Rp. 27.030.000,00 per year. 2. All of the Sapu Ijuk laborers at Metro Pusat Kota Metro in 2016 with the number of laborer needs were 1 husband, 1 wife, and the average number of children was 1.8 (fulfilled to be 2). 3. The revenue of construction laborers Rp. 1.000.000,00 per month and Rp. 12.000.000,00 per year. 4. The contribution of construction laborers to the total of their families was 1.5%. 5. The minimum basic needs fulfillment of the laborers' families was not met $\leq 100\%$ as many as 12 workers.

Keywords: *basic needs, labor income, wage labor*

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, jumlah populasinya sebanyak 12 orang buruh. Menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Seluruh buruh sapu ijuk pendapatan perbulan Rp. 27.300.000, dan pertahun sebesar Rp. 324.000.000 dengan rata-rata jumlah pendapatan perbulan Rp. 2.275.000, dan rata-rata pendapatan pertahun Rp. 27.030.000. 2. Seluruh buruh sapu ijuk di Metro Pusat Kota Metro pada tahun 2016 dengan jumlah tanggunga buruh berupa 1 orang kepala rumah tangga, seorang istri dan rata-rata jumlah anak 1,8 (dibulatkan 2). 3. Pendapatan buruh bangunan perbulan sebesar Rp. 1.000.000 dan pertahun sebesar Rp. 12.000.000. 4. Sumbangan buruh bangunan terhadap total keluarganya sebesar 1,5%. 5. Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga buruh tidak terpenuhi $\leq 100\%$ sebanyak 12 orang buruh.

Kata kunci : kebutuhan dasar, pendapatan tenaga kerja, tenaga kerja

Keterangan :

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses perubahan secara terus menerus yang melakukan perbaikan-perbaikan ke arah tujuan yang ingin dicapai. Pembangunan saat ini sedang dijalankan di Indonesia dan berusaha untuk menuntaskan kemiskinan yang merupakan salah satu topik yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan terutama pada negara berkembang.

Menurut UU Nomor 24 Tahun 1992 tentang penetaan ruang, wilayah adalah ruang yang merupakan

kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrasi dan aspek fungsional. Wilayah adalah suatu areal yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat diklasifikasikan berdasarkan satu atau beberapa karakteristik, misalnya berdasarkan iklim, relief, tipe lahan, pola pertanian, vegetasi alami, kegiatan ekonomi, dan sebagainya (wardiyatmoko 2006: 176).

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah di Provinsi Lampung Tahun 2016.

Daerah	Jumlah penduduk di Kota Metro(Ribu)	Persentase
Kota	365,6	22,97 %
Desa	1.226,0	77,03 %
Kota + Desa	1.591,6	100,00 %

Sumber: BPS Provinsi Lampung 2015

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin yang ada di desa pada provinsi lampung lebih besar yaitu berjumlah 1.226,0 ribu jiwa atau 77,03% dibandingkan dari jumlah penduduk miskin yang ada di kota yang berjumlah 365,6 ribu jiwa atau 22,97%. Provinsi lampung merupakan salahsatu contoh provinsi di Indonesia yang menunjukkan jumlah penduduk miskin di pedesaan lebih banyak dari pada jumlah penduduk di daerah perkotaan.

Jenis industri sapu ijuk ini tidak memiliki pabrik, hanya memanfaatkan rumah pegawai yang bekerja sebagai buruh sapu ijuk untuk dijadikan lahan pembuatan sapu ijuk, dimana setiap rumah pegawai sapu ijuk sangat berdekatan atau bertetanggaan, oleh karena itu

lebih mudah mengerjakannya dengan bergantian dan seterusnya.

Dari penganyaman sapu ijuk ini sendiri melalui beberapa tahapan diantaranya :

Memesan bahan mentah berupa bahan ijuk yang dari alam, yang dipesan langsung dari luar daerah yaitu daerah dataran tinggi berupa daerah bukit kemuning dan lampung barat. Proses pengeringan atau penjemuran bahan ijuk, dimana ijuk yang diambil dari daerah dataran tinggi umumnya masih basah dan belum bisa diolah menjadi sapu ijuk. Tahap penganyaman ijuk menjadi sapu ijuk. proses ini cukup sulit, karena orang-orang yang biasa melakukan penganyaman sapu ijuk. tidak semua pegawai dari buruh sapu ijuk ini dapat menganyam ijuk menjadi sapu ijuk.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Muhamad Ali (1985: 120),

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk berupaya memecahkan atau berusaha menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dalam situasi sekarang, digunakan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, identifikasi data dan pengelolaan data/analisis data, membuat laporan dan kesimpulan dengan tujuan utama membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif.

Menurut Moh. Pabundu Tika (2005:4) penelitian deskriptif adalah penelitian yang lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Tujuan metode deskriptif dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan setiap keluarga buruh sapu ijuk dengan upaya pemenuhan kebutuhan pokok keluarganya, dengan cara : pengumpulan, identifikasi dan pengolahan data analisis data berdasarkan data tersebut, diharapkan dapat menggambarkan sumbangan pendapatan buruh bangunan terhadap pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga buruh di sapu ijuk.

Populasi dan Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (1991: 102) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh buruh sapu ijuk sebagai pekerja tetap dan melakukan pekerjaan sampingan sebagai buruh bangunan sebanyak 8 orang buruh.

Menurut Suharsimi Arikunto (1991: 104) untuk sekedar acuan-acuan, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Suryabrata, 2000: 72). Menurut Arikunto (2010: 161), variabel penelitian diartikan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam penelitian peristiwa/gejala yang akan diteliti atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah pendapatan keluarga buruh sapu ijuk, jumlah tanggungan, terhadap pemenuhan kebutuhan pokok keluarga buruh sapu ijuk, ternyata belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, oleh sebab itu buruh sapu ijuk berinisiatif mencari pekerjaan tambahan berupa buruh bangunan di Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro.

Definisi Operasional Variabel

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

Taknik Observasi

Teknik Observasi yang dilakukan adalah wawancara secara struktur yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebagai pedoman wawancara. Pelaksanaannya yaitu dengan cara mendatangi responden satu persatu untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti, kemudian daftar pertanyaan tersebut akan diisi berdasarkan hasil jawaban responden.

Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah dimana sipeneliti mengabadikan peroses penelitiannya di tempat dia

Letak astronomis adalah letak suatu tempat atau daerah berdasarkan pada garis lintang dan garis bujur atau meridian bumi. Garis lintang adalah garis khayal pada peta atau globe yang menghubungkan titik barat dan titik timur yang sejajar dengan garis khatulistiwa, sedangkan garis bujur adalah garis khayal pada peta atau globe yang menghubungkan kutub utara dan kutub selatan. Sedangkan letak administratif merupakan letak suatu daerah terhadap pembagian wilayah pemerintahan berdasarkan luasnya wilayah administratif pemerintahan tersebut.

melakukan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data skunder yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya data yang bersumber dari Rt setempat. Data dari Rt seperti jumlah pegawai buruh sapu ijuk dan buruh bangunan, dan peta daerah setempat.

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tabel dalam bentuk persentase. Data yang telah diperoleh diklasifikasikan, diinterpretasi dan di deskripsikan untuk memberikan pengertian dari data dalam tabel yang disajikan, dan selanjutnya disusun dan dianalisis dan selanjutnya di buat laporan hasil penelitian.

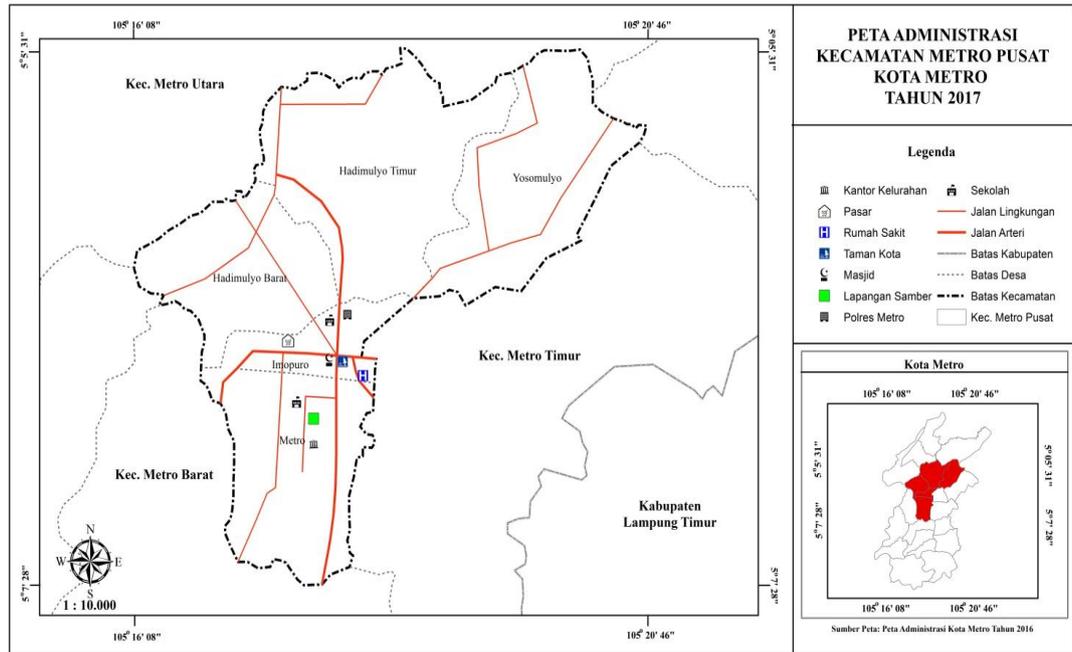
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Daerah Penelitian

memiliki batas-batas sebagai berikut:

Adapun batas-batas administratif Kecamatan Metro Pusat Kota Metro adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara kecamatan Punggur dan Pekalongan kabupaten Lampung Timur. Sebelah Selatan kecamatan Metro Kibang kabupaten Lampung Timur. Sebelah Barat kecamatan Metro Kibang kabupaten Lampung Timur. Sebelah Timur kecamatan Trimurjo kabupaten Lampung Tengah kecamatan Pekalongan dan Batanghari kabupaten Lampung Timur.



Gambar 2. Peta Administratif Kecamatan Metro Pusat Kota Metro pada tahun 2016.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Identitas Responden

Identitas responden didapat dari jawaban yang diberikan oleh responden berdasarkan pertanyaan yang terdapat di dalam kuisioner pada saat penelitian. Identitas responden dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu, umur, jenis kelamin, pendidikan responden, dan pekerjaan buruh pengrajin sapu ijuk.

Umur

Kondisi fisik dan tenaga manusia sebagai ditentukan oleh faktor umur. Menurut Nimi Wijayanti dalam Daldjoeni (1997: 35) pengelompokan umur produktif dibuat lebih teliti yaitu: 0-14 tahun (belum produktif), 15-19 tahun (belum produktif penuh), 20-54 tahun (produktif penuh), 55-64 tahun (tidak produktif lagi), dan 65 tahun keatas (tidak produktif lagi). Berdasarkan hasil

penelitian responden dalam penelitian ini 20 – 39 tahun.

Jenis Kelamin

Pada penelitian ini yang berjumlah 12 orang pekerja sebagai buruh sapu ijuk dan buruh bangunan dengan judul sumbangan pendapatan buruh pengrajin sapu ijuk terhadap pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga buruh bangunan di Kecamatan Metro Pusat Kota Metro.

1.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia. Pendidikan memberikan sumbangan secara langsung terhadap pertumbuhan Nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktifitas kerja. Pendidikan dapat juga menjadi indikator keberhasilan

seseorang dalam peningkatan kualitas kehidupannya. Pendidikan responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan

formal yang pernah ditempuh oleh responden.

Tabel 13. Komposisi responden buruh pengrajin sapu ijuk menurut pendidikan di Kecamatan Metro Pusat Kota Metro pada tahun 2016.

No	Pendidikan terakhir responden	Jumlah	Peresntase (%)	Keterangan
1	SD	2	16,7	Tamat
2	SMP	2	16,7	Tamat
3	SMA	8	66,6	Tamat
4	PT	-	-	Tamat
Jumlah		12	100	

Sumber: Hasil wawancara, Oktober 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan dari 12 responden terdapat dua responden (16,7%) tamat pendidikan Sekolah Dasar (SD), untuk Sekolah Menengah Atas (SMP) terdapat dua responden (16,7%) yang tamat menyelesaikan bangku pendidikannya. Sedangkan yang paling banyak adalah yang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni sebesar delapan orang buruh sapu ijuk dengan persentase sebesar 66,6%. Hal ini menunjukkan bahwa buruh sapu ijuk di Kecamatan Metro Pusat Kota Metro sudah mampu menempuh pendidikan yang lebih

tinggi, hal ini menunjukkan bahwa buruh sapu ijuk di Kecamatan Metro Pusat Kota Metro sudah peduli terhadap pendidikan.

1.4 Jenis Pekerjaan

Komposisi buruh pengrajin sapu ijuk menurut jenis pekerjaan adalah sebagai buruh pengrajin sapu ijuk yang mencari tambahan pekerjaan sebagai buruh bangunan dan buruh lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan pekerjaan pokok responden buruh sapu ijuk di Kecamatan Metro Pusat Kota Metro adalah buruh pengrajin sapu ijuk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Komposisi buruh pengrajin sapu ijuk menurut pekerjaan pokok dan pekerjaan tambahannya di Kecamatan Metro Pusat Kota Metro pada tahun 2016.

No	Jenis pekerjaan		Jumlah	Persentase (%)
	Pekerjaan pokok (buruh sapu ijuk)	Pekerjaan sampingan (buruh bangunan dan buruh berjualan)		
1	8		8	66,7
2		3	3	25
3		1	1	8,3
Jumlah			12	100

Sumber: Hasil wawancar, Oktober 2016

Berdasarkan tabel 14 diatas dapat diketahui, bahwa delapan orang

responden dengan persentase sebesar 66,7% bekerja tetap sebagai buruh

pengrajin sapu ijuk, dan satu orang responden dengan persentase 8,3% mendapatkan penghasilan dari berjualan seadanya seperti di warung-warung biasanya. Sedangkan

tiga responden dengan persentase sebesar 25% mencari pekerjaan tambahan sebagai buruh bangunan disekitaran Kecamatan Metro Pusat Kota Metro.

2. Pembahasan

2.1 Pendapatan rata-rata buruh sapu ijuk

Pendapatan merupakan faktor utama yang sangat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. pendapatan yang tinggi akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarganya. bagi buruh sapu ijuk, pendapatan yang diperoleh dari kegiatan menganyam sapu ijuk diharapkan mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan mampu

mensejahterakan kehidupan keluarganya.

Pendapatan yang diperoleh dari hasil buruh sapu ijuk merupakan sumbu utama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh setiap buruh sapu ijuk ditentukan dari faktor cuaca. Misalkan musim penghujan, buruh sapu ijuk hanya mampu menganyam ijuk dengan jumlah yang sedikit, sedangkan jika musim kemarau, buruh sapu ijuk mampu manganyam sapu ijuk lebih banyak, dikarenakan ijuk yang dihasilkan oleh alam lebih cepat mengering di musim kamarau.

Tabel 16. Pendapatan rata-rata buruh sapu ijuk di Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro pada tahun 2016.

No	Nama buruh	Perolehan pendapatan buruh		Harga sapu ijuk (Rp) per kodi	Pendapatan buruh sapu ijuk per bulan (Rp)	Pendapatan buruh sapu ijuk per Tahun (Rp)
		Perolehan per minggu	Perolehan per bulan			
1	Bapak madi	8	32	75.000	2.400.000	28.000.000
2	Bapak sutikno	10	40	75.000	3.000.000	36.000.000
3	Bapak rudi	8	32	75.000	2.400.000	28.000.000
4	Bapak sarno	9	36	75.000	2.700.000	32.400.000
5	Bapak doni	8	32	75.000	2.400.000	28.000.000
6	Bapak ismet	8	32	75.000	2.400.000	28.000.000
7	Bapak sunarto	10	40	75.000	3.000.000	36.000.000
8	Bapak suryo	9	36	75.000	2.700.000	32.400.000
9	Ibu tri	5	20	75.000	1.500.000	18.000.000
10	Ibu erna	6	24	75.000	1.800.000	21.600.000
11	Ibu desi	5	20	75.000	1.500.000	18.000.000
12	Ibu tuni	5	20	75.000	1.500.000	18.000.000
Jumlah		91	364		27.300.000	324.400.000
Rata-rata		7,6	30,4		2.275.000	27.035.000

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2016.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa pendaptan buruh

sapu ijuk di Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro pada tahun 2016 dengan rata-rata pertahun Rp.

27.035.000 per tahun, dengan pendapatan tertinggi sebesar Rp. 36.000.000 per tahun, dan pendapatan terendah sebesar Rp. 18.000.000 per tahun. Pendapatan yang diperoleh buruh sapu ijuk pertahunnya sangat di pengaruhi oleh keadaan cuaca atau iklim di daerah tersebut berada.

Adanya perbedaan perolehan buruh sapu ijuk pada musim kemarau dan musim penghujan menyebabkan berbeda pula pendapatan yang diperoleh buruh sapu ijuk tersebut. Akibatnya pada musim penghujan, buruh sapu ijuk akan semakin mengalami kesulitan untuk meningkatkan pendapatan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Untuk mengetahui kriteria tinggi rendahnya pendapatan buruh sapu ijuk di Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro dapat diukur berdasarkan penghasilan rata-rata yang diperoleh seluruh buruh sapu ijuk dari kegiatan menganyam sapu ijuk dalam waktu setahun. Adapun pengkatagorian tinggi rendahnya pendapatan dari hasil buruh sapu ijuk menggunakan pendapatan rata-rata, dikatakan diatas rata-rata lebih besar atau sama dengan Rp 18.048.000 pertahun, dan dikatakan dibawah rata-rata jika pendapatan lebih kecil dari Rp 18.048.000 pertahun. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah pendapatan rata-rata buruh sapu ijuk berdasarkan tingkat pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Jumlah buruh sapu ijuk berdasarkan tingkat pendapatan di Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro pada tahun 2016.

No	Tingkat pendapatan	Jumlah responde (jiwa)	Persentase (%)
1	Dibawah rata-rata (\leq) Rp 18.048.000	2	16,7
2	Diatas rata-rata (\geq) Rp 18.048.000	10	83,3
Jumlah		12	100

Sumber: Data hasil penelitian pada tahun 2016.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa pendapatan buruh sapu ijuk diatas rata-rat (\geq Rp 18.048.000,) dengan buruh sapu ijuk jumlah buruhnya sebanyak 10 orang buruh sapu ijuk dengan persentase sebesar 83,3%, sedangkan 2 orang buruh sapu ijuk mendapatkan rata-rata (\leq Rp 18.048.000) dengan persentase sebesar 16,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil dari buruh sapu ijuk masih mengalami kesulitan dalam memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan buruh sapu ijuk akan

berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. hal tersebut sesuai dengan pendapat Email Salim (1994: 44) bahwa rendahnya pendapatan akan menyebabkan sulit terpenuhinya kebutuhan pokok, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan pendidikan.

2.2 Jumlah anak yang dimiliki setiap keluarga buruh

Jumlah anak merupakan banyaknya anak yang dimiliki setiap keluarga. Keluarga buruh sapu ijuk yang berada pada usia subur masih sangat memungkinkan bertambahnya jumlah anak yang dimilik.

Dapat dijelaskan bahwa jumlah jumlah anak untuk keseluruhan buruh sapu ijuk yaitu 21 jiwa dari 12 keluarga dengan rata-rata jumlah anak $21:12= 1,8$ dan dibulatkan menjadi 2. Dari keseluruhan keluarga buruh sapu ijuk merupakan pasangan usia subur. Menurut Ida Begoes Mantra (2003: 151) “pasangan usia subur adalah pasangan suami istri yang istrinya berumur 15-49 tahun”. lagi, sehingga program keluarga

Jumlah anak yang dimiliki oleh keluarga buruh sapu ijuk akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dikarenakan anak yang dimiliki merupakan tanggungan kepala rumah tangga, hal tersebut sesuai dengan pendapatan menurut Ridwan Halim (1990: 12) tanggungan keluarga ialah orang satu orang yang masih berhubungan keluarga atau masih di anggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun masih di tanggung. Jumlah keluarga yang besar akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pokok keluarganya dan berpengaruh pula pada kemiskinan.

2.3 Pendapatan buruh bangunan di Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro pada tahun 2016.

Pendapatan merupakan faktor utama yang sangat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. pendapatan yang tinggi akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarganya, bagi

Berencana (KB) sangat dianjurkan untuk diterapkan oleh buruh sapu ijuk agar dapat menekankan jumlah anak yang dimiliki terutama bagi keluarga yang masih berada pada usia subur.

Berdasarkan norma keluarga kecil bahagia sejahtera (NKKBS) dalam BKKBN (1992: 1) bahwa “4 orang yang terdiri dari satu orang ayah, satu orang ibu dan dua orang anak cukup.

buruh sapu ijuk pendapatan sebagai buruh sapu ijuk masih sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan bagi keluarganya, oleh sebab itu buruh sapu ijuk berinisiatif mencari pekerjaan tambahan sebagai buruh bangunan di sekitaran Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro agar dapat mencukupi kebutuhan hidupnya ssehari-hari dan mampu mensejahterakan kehidupan keluarganya.

Pendapatan yang diperoleh dari hasil buruh bangunan merupakan pekerjaan sampingan atau pekerjaan tambahan yang dilakukan buruh sapu ijuk untuk menutupi kekurangan pendapatan di pekerjaan tetapnya sebagai buruh sapu ijuk. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh buruh bangunan di tentukan dari beberapa hal, yaitu jumlah bangunan yang akan di lakukan pembangunan di Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro yang saat ini lagi proses tahap pembangunan pusat kota, yang dimana Kota Metro sendiri lagi tahap proses membangun Kota yang maju. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 20. Pendapatan dari keseluruhan buruh bangunan di Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro pada tahun 2016.

No	Nama KK	Pendapatan buruh bangunan per bulan (Rp)	Pendapatan buruh bangunan per tahun (Rp)
1	Bapak madi	1.000.000	12.000.000
2	Bapak sutikno	1.200.000	14.400.000
3	Bapak rudi	1.000.000	12.000.000
4	Bapak sarno	1.000.000	12.000.000
5	Bapak doni	800.000	9.600.000
6	Bapak ismet	1.200.000	12.000.000
7	Bapak sunarto	1.000.000	12.000.000
8	Bapak suryo	800.000	9.600.000
Jumlah		80.000.000	96.000.000
Rata-rata		1.000.000	12.000.000

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2016.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa pendapatan buruh bangunan di Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro pada tahun 2016 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 12.000.000,- pertahun dengan pendapatan tertinggi sebesar Rp 14.400.000,- pertahun, dan terendah sebesar Rp 9,600.000,-

pertahun, dengan dua orang buruh bangunan yang mempunyai pendapatan yang rendah. Pendapatan yang diperoleh buruh bangunan diatas hanya untuk menambah pendapatan yang mereka lakukan di pekerjaan tetapnya sebagai buruh sapu ijuk.

2.4 Tingkat pemenuhan pokok minimal keluarga buruh sapu ijuk di Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro pada tahun 2016.

Pemenuhan kebutuhan pokok minimum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat

pemenuhan kebutuhan pokok minimum yang mencakup sembilan bahan pokok dan dihitung dengan satuan rupiah sesuai dengan harga yang berlaku pada saat penelitian di daerah yang diteliti. Berikut ini harga sembilan bahan pokok yang di sesuaikan dengan harga di daerah penelitian pada tahun 2016.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Sumbangan Pendapatan Buruh Bangunan Terhadap Pendapatan Buruh Pengrajin Sapu Ijuk Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarganya Di Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro Pada Tahun 2016 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Seluruh buruh sapu ijuk dengan pekerjaan pokoknya, dan pekerjaan sampingannya sebagai buruh bangunan di Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro dengan jumlah 8 orang buruh laki-laki dan 4 orang wanita dengan jumlah 12 orang buruh, dan pendapatan perbulan dengan jumlah Rp.

27.300.000 perbulan dan pertahun sebesar Rp. 324.000.000 dengan rata-rata jumlah pendapatan perbulan sebesar Rp. 2.275.000 perbulan, dan rata-rata pendapatan pertahun sebesar Rp. 27.035.000.

Seluruh buruh sapu ijuk di Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro pada tahun 2016 dengan jumlah tanggunga buruh berupa 1 orang kepala rumah tangga, seorang istri dan rata-rata jumlah anak 1,8 (dibulatkan 2).

Pendapatan buruh bangunan di Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro pada tahun 2016 dengan pendapatan rata-rata perbulan sebesar Rp. 1.000.000 dan rata-rata pertahun sebesar Rp. 12.000.000.

Sumbangan buruh bangunan terhadap pendapatan total keluarganya di Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro pada tahun 2016 sebesar 1,5%. Dengan cara total pendapatan buruh bangunan pertahun sebesar Rp. 12.000.000 : 100 X standar pemenuhan kebutuhan pokok keluarga buruh dengan hasil 1.5%.

Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga buruh sapu ijuk di Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro pada tahun 2016 tidak terpenuhi $\leq 100\%$ sebanyak 12 orang buruh.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang berjudul sumbangan pendapatan buruh bangunan terhadap pendapatan buruh pengrajin sapu ijuk dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga di Wilayah Kecamatan Metro Pusat Kota Metro pada tahun

2016 yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Diharapkan bagi buruh sapu ijuk dan buruh bangunan untuk memanfaatkan hasil dari pendapatannya sebagai buruh sapu ijuk, buruh bangunan dan buruh wanita sapu ijuk sudah baik untuk membantu pendapatan bagi kepala keluarganya agar dapat memenuhi keperluan sebaik-baiknya untuk kebutuhan keluarganya agar mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

Diharapkan kepada buruh sapu ijuk menambah anggota keluarga berupa seorang anak harus mampu untuk memunihi kebutuhannya dan jika tidak menambah jumlah anggota keluarganya dengan melaksanakan program Keluarga Berencana (KB) khususnya keluarga buruh sapu ijuk yang masih berada pada usia produktif, agar dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarganya supaya tercukupi.

Diharapkan dari pekerjaan tambahannya sebagai buruh bangunan dapat menambah penghasilannya sebagai buruh sapu ijuk, agar dapat tercukupi untuk pemenuhan kebutuhan pokok keluarganya.

Diharapkan bagi buruh sapu ijuk dan buruh bangunan yang memiliki jumlah jam kerja sedikit agar mampu meningkatkan jumlah jam kerja per hari agar terjadi peningkatan perolehan dari buruh tersebut bekerja sehingga di ikuti dengan peningkatan pendapatan. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1991. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bima Aksara. Jakarta.

Emil salim *Jumlah anak pada keluarga buruh*. 1994. Jakarta

Ida Bagoes Mantra. 2003. *Pertumbuhan Penduduk*. Gadjadarmada Universitas Press. Yogyakarta.

Mohammad Ali. 1985. *Penelitian kependidikan Dasar dan Strategi*. Aksara.

Mohammad Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Bumi Aksara. Jakarta.

Nimi Wijayanti. 1997. *Kondisi fisik dan tenaga manusia ditentukan oleh factor umum*. Surabaya.